

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya yang melimpah adalah sector kelautan dan perikanan. Pengelolaan secara tepat dan konsisten terhadap potensi sumber daya pesisir, laut, dan pulau-pulau kecil yang kita miliki akan mampu memberikan kesejahteraan social pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat daerah kawasan pesisir. Potensi sumber daya kemaritiman nasional tersebut merupakan basis untuk mengembangkan beragam aktivitas ekonomi, sehingga kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan potensial untuk menunjang keberlanjutan pembangunan nasional (Kusnadi,2009).

Komunitas nelayan kurang memperoleh perhatian Pemerintah. Pemihakan kebijakan-kebijakan pembangunan lebih banyak mengarah ke sektor-sektor daratan. Formasi kebijakan yang secara substansial tidak berpihak kewilayah “pesisir dan laut” menjadikan masyarakat yang mendiami kawasan pesisir tersingkir dan terasing dari deru pembangunan bangsa. Kemiskinan dan keterbelakangan sumberdaya manusia yang secara potensial masih melekat di kawasan pesisir dan kerusakan ekosistem laut merupakan buah dari kurang pedulian kebijakan Pemerintah tersebut (Kusnadi,2006).

Karakteristik masyarakat nelayan yang ada di Sumatera Utara umumnya merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain, sehingga masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan. Tingkat pendapatan nelayan yang relatif rendah karena usaha yang ditekuni yaitu

sebagai penangkap ikan sangat tergantung dan dipengaruhi oleh musim, dan kondisi iklim yang tidak menentu. ekonomi.

Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup ditentukan oleh tingkat pendapatan.. Mereka memperoleh pendapatan yang tinggi hanya pada musim penangkapan saja sehingga harga hasil perikanan tidak stabil. Kehidupan saat ini masih banyak di jumpai nelayan hidup dalam kondisi miskin, karena keterbatasan teknologi yang digunakan dan rendahnya keterampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan maupun teknologi yang masih sederhana yang berpengaruh terhadap produktivitas nelayan yang rendah. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh nelayan dan pada akhirnya mempengaruhi pula tingkat kesejahteraannya. Terbatasnya pendapatan yang didapatkan nelayan sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi segala kebutuhan primer maupun sekundernya baik konsumsi pangan maupun non pangan (Susilowati 2001)

Kabupaten Serdang Bedagai ini memiliki potensi perikanan dan kelautan yang besar karena terdiri dari wilayah pesisir dengan garis pantai 55 km dan meliputi 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Pantai Cermin, Perbaungan, Teluk Mengkudu, Sei Rampah, Beringin, dan Bandar Khalifah. Hal ini dapat di tunjukkan dengan perkembangan produksi perikanan tangkap mengalami kenaikan yang signifikan jika pemanfaatan seluruh sumberdaya laut dapat di optimalkan (*BPS Serdang Bedagai :2018*).

Berikut ini perkembangan produksi perikanan tangkap di Kabupaten Serdang Bedagai dalam 4 (empat) tahun terakhir.

Tabel 1.1. Produksi Perikanan Tangkap Hasil Laut (Ton) di Kabupaten Serdang Bedagai

No	Kecamatan	2015	2016	2017	2018
----	-----------	------	------	------	------

1	Pantai Cermin	48104	50628	52135	46803
2	Perbaungan	12247	12892	11147	10977
3	Teluk Mengkudu	57468	60463	61317	55155
4	Sei Rampah	5628	5923	5794	5496
5	Tanjung Beringin	73226	77024	78022	70244
6	Bandar Khalifah	44887	46696	47255	42545
Jumlah		241.560	253.626	255.670	231.220

Sumber :Dinas Perikanan Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Kab Sergai Tahun 2019

Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan produksi perikanan tangkap hasil laut di Kabupaten Serdang Bedagai untuk 4 tahun terakhir mengalami peningkatan produksi pada tahun 2015 yaitu 241.560 ton, tahun 2016 yaitu 253.626 ton dan tahun 2017 menjadi produksi yang paling banyak yaitu 255.670 ton. Pada tahun 4 (empat) mengalami penurunan yaitu 231.220 ton.

Kecamatan Pantai Cermin merupakan salah satu yang menghasilkan produksi perikanan tangkap hasil laut ke 3 (tiga) yang paling banyak, produksi ikannya dari tahun 2015 yaitu (48104) ton, tahun 2016 yaitu (50628) ton, tahun 2017 yaitu (52135) ton, dan tahun 2018 yaitu (46803) ton. Dalam pengelolaan sumber daya ikan yang tersedia, tentu bukan hanya tugas Pemerintah saja sebaiknya melibatkan masyarakat. Adapun tujuan pemanfaatan ikan ini untuk mencukupi kebutuhan nelayan, meningkatkan pendapatan nelayan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat pesisir pantai. Pertambahan penduduk yang pesat dan dirasakan makin sempitnya daratan, memaksa kita berangsur-angsur mengalihkan kegiatan ekonomi ke laut. Guna memenuhi kebutuhan hidup akan pangan, mineral maupun bahan mentah, kita mencari sumber-sumber baru di laut. Untuk itu dengan pemanfaatan sumberdaya di laut seperti ikan yang tidak laku dijual diharapkan kehidupan nelayan ikut terangkat pula, melalui

terbukanya bidang usaha dan lapangan kerja. Bila tidak mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya laut tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa Indonesia hanya akan selalu menjadi ladang pasar dunia, dan bukan menjadi produsen dunia.

Dengan latar belakang yang ada di atas maka mendorong penulis menganalisis tentang **“Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.Rumusan Masalah”**.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dapat dirumuskan masalah yang dapat diteliti yaitu:

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapakah pendapatan nelayan tradisional di Desa Kuala Lama?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usaha nelayan tradisional di Desa Kuala Lama?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan Nelayan tradisional di desa Kuala Lama
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi nelayan tradisional di desa Kuala Lama

1.4 Manfaat Penelitian

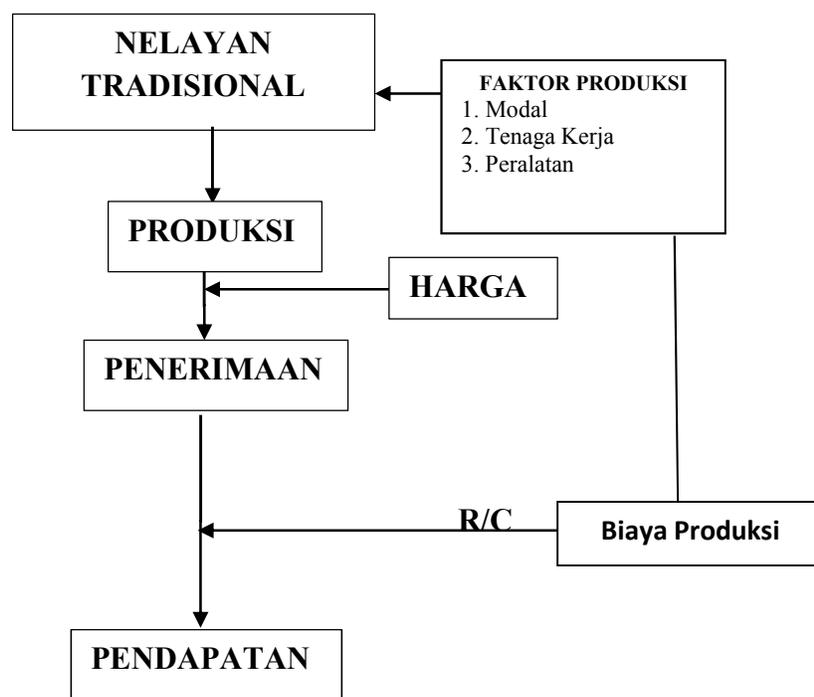
Dengan penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat antara lain :

1. Sebagai pedoman bahan penelitian dilapangan dalam rangka tugas akhir kepada penulis, untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai gambaran dan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan nelayan dalam bisnis perikanan untuk mengetahui pendapatan keluarga nelayan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan guna untuk meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Pemerintah/Instansi dan masyarakat terkait dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan tangkap ikan di Kecamatan Pantai Cermin

1.5 Kerangka Pemikiran

Perikanan merupakan subsektor pertanian yang sangat dominan dengan sumberdaya alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan masyarakat khususnya masyarakat nelayan yang ada di wilayah pesisir. Pendapatan utama keluarga nelayan di desa Kuala Lama adalah usaha nelayan tradisional. Hasil produksi tersebut dijual ke pedagang pengumpul sebagai sumber pendapatan keluarga dengan harga yang berlaku di pasar. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nelayan Tradisional

Nelayan tradisional adalah kelompok yang paling menderita, miskin dan acapkali merupakan korban proses marginalisasi akibat kebijakan modernisasi perikanan. Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relative sederhana. Dalam perkembangannya nelayan telah terkait dengan dualisme sesuai dengan perkembangan IPTEK selama ini. Nelayan tradisional juga di sebut sebagai orang yang bergerak di sektor kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor (Mulyadi 2005). Dapat dipahami, jika ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan itu sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat mobile, yaitu mudah berpindah dari satu tempat ketempat yang lain, juga untuk menangkapnya nelayan perlu sarana bantu untuk dapat bertahan lama hidup di atas air. Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya di sekitaran perairan pantai.

Ketergantungan nelayan terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa turun melaut, terutama pada musim ombak bahkan badai yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya, selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh.

Kondisi ini merugikan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik. Rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan tradisional, mengakibatkan minimnya hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, Kemampuan untuk meningkatkan peralatan itu sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi nelayan. Kondisi ini mengakibatkan nelayan mengalami kesulitan untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan karena kemiskinan yang dialami oleh nelayan tradisional tersebut telah menjadi semacam lingkaran setan. Produksi hasil laut yang diperoleh nelayan hanya akan memiliki nilai lebih apabila tidak hanya digunakan untuk dimakan, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, masalah pemasaran merupakan aspek penting dalam kehidupan nelayan. Permasalahannya adalah akses terhadap pasar sering tidak dimiliki oleh para nelayan, terutama nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil. Sementara itu, kondisi ikan yang mudah membusuk, merupakan masalah besar yang dihadapi para nelayan tradisional. (Mulyadi, 2005).

2.2 Produksi, Harga, Penerimaan dan Pendapatan.

2.2.1 Produksi

Nelayan mengharapkan hasil tangkapan ikan mengalami peningkatan setiap harinya. Hal tersebut dapat menyebabkan pendapatan nelayan terus mengalami peningkatan. Produsen dianggap akan selalu memilih tingkat output (Q) yang dapat memperoleh keuntungan total maksimum yaitu kondisi yang memaksimalkan perbedaan antara penerimaan dan total biaya. Teori tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nelayan dimana jika dapat memilih, nelayan tentu akan memilih tingkat output yang maksimum dan terus bertambah setiap harinya. Seperti halnya teori tentang *total revenue* (TR) yang dikemukakan oleh Roger (2000) yang menyatakan

bahwa harga persatuan (unit) kali output (Q). Inilah besarnya pendapatan yang diterima oleh penjual suatu produk yang berharga, P untuk sejumlah Q satuan yang terjual.

2.2.2 Harga

Case & Fair menyebutkan bahwa harga adalah jumlah yang di jual oleh suatu produk per-unit, dan mencerminkan beberapa yang tersedia di bayarkan oleh masyarakat. Dari pengertian tersebut harga merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan seseorang, harga juga dapat mengukur nilai dari suatu barang yang akan di perjual belikan. Dalam dunia bisnis harga mempunyai banyak nama, sebagai contoh dalam dunia perbankan disebut bunga, atau dalam bisnis akuntansi disebut bunga, periklanan, dalam dunia konsultan disebut *fee* ,dalam dunia asuransi dikenal namanya premi. Terlepas dari macam-macam nama, dalam kehidupan nelayan harga merupakan sejumlah uang atau jasa atau ikan yang ditukar pembeli untuk hasil tangkapan nelayan atau jasa yang dilakukan oleh nelayan buruh. Sedangkan Dinawan 2010 menyatakan bahwa “harga sebagai indikator berapa besar pengorbanan (*sacrifice*) yang diperlukan untuk membeli suatu produk sekaligus dijadikan sebagai indikator *level of quality*”.

2.2.3 Penerimaan

Menurut Sukirno (2002), penerimaan adalah besarnya nominal (Rp) yang di peroleh dari hasil perkalian antara penjualan dan produksi dengan harga jual yang ditetapkan. Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat di ketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan / Total revenue (Rp kg)

P : Harga Produk / Price (Rp kg)

Q : Jumlah Produk / Quantity (kg)

2.2.4 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $\pi = TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002).

2.4 Efisiensi Usahatani

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan Antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara sistematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Revenue dan biaya

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.

Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Lamia (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan di Kecamatan Tumpa, Kabupaten Minahasa Selatan” menyimpulkan bahwa Sumberdaya perikanan dan kelautan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan para nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan khususnya di daerah Kecamatan Tumpa Kabupaten Minahasa Selatan belum dapat meningkat, masih belum terlepas dari kemiskinan. Hasil penelitian Lamia adalah modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha nelayan di kecamatan Tumpa. Semakin tinggi modal usaha, semakin besar peluang mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Astuti (2015), dengan judul penelitian Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Kabupaten Langkat, dengan menggunakan variabel modal kerja, tenaga kerja, lama waktu melaut sebagai variabel independen, dan pendapatan sebagai variabel dependen. Hasil penelitian Astuti adalah: 1) modal kerja, jumlah tenaga kerja, pengalaman kerja, dan jarak tempuh melaut bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Langkat; 2) modal kerja punya pengaruh positif terhadap pendapatan nelayan di Kabupaten Langkat; 3) respon pendapatan nelayan terhadap modal kerja, tenaga kerja, pengalaman kerja dan jarak tempuh melaut sangat kecil (nilai elastisitas kurang dari 1) atau *inelastic*.

Fauzi (2005) dalam bukunya kebijakan perikanan dan kelautan menjelaskan bahwa adanya ironi di masyarakat pesisir yaitu mengalami kemiskinan di tengah kekayaan sumber daya perikanan di sekitar mereka. Kemiskinan yang terjadi di masyarakat pesisir maupun nelayan bukan hanya masalah dari negara berkembang saja tetapi di negara maju sekalipun kemiskinan nelayan masih dapat terjadi. Kemiskinan nelayan bisa terjadi jika ada *missmanagement* atau kesalahan manajemen terhadap pengelolaan sumber daya perikanan.

Syahma (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Desa Galesong Kabupaten Takalar “menyimpulkan bahwa variabel lama melaut dan ukuran mesin yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan yang berarti bahwa setiap penambahan lama melaut dan ukuran mesin yang digunakan maka pendapatan nelayan tangkap juga akan meningkat. Hasil penelitian Syahma adalah bahwa faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap di Desa Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar secara signifikan adalah lama melaut serta ukuran mesin yang digunakan, Sedangkan faktor – faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar adalah umur, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman melaut.

Prasetyawan (2011) dalam penelitian yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui adakah pengaruh modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim terhadap hasil produksi nelayan dan mengetahui seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja, lama melaut dan iklim terhadap hasil produksi nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi dengan program SPSS 16 for windows. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan ada pengaruh positif antara modal, tenaga kerja, lama melaut, dan iklim terhadap hasil produksi nelayan..

Miken Desvi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Efisiensi Pemasaran Hasil Perikanan Tangkap di Pangkalan Pendaratan Ikan Muara Angke, DKI Jakarta” TPI Muara Angke merupakan pusat pemasaran hasil tangkapan ikan para nelayan di PPI Muara Angke. TPI memiliki peran sentral sebagai fasilitas pelabuhan dalam hal pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan. Dengan adanya TPI ikan akan dilelang dengan harga penawaran tertinggi dengan tujuan agar nelayan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari hasil pelelangan ikannya. Sistem pemasaran ikan menjadi lebih teratur dan para nelayan bisa memasarkan semua hasil tangkapannya dengan mudah kepada para pedagang karena banyaknya jumlah pedagang yang datang ke pelabuhan Muara Angke untuk membeli ikan. 2. Terdapat 6 saluran pemasaran hasil tangkapan ikan yaitu 3 saluran pemasaran melalui TPI yang melibatkan nelayan, pedagang grosir, pedagang pengecer, dan konsumen. Sedangkan 3 saluran pemasaran lagi tanpa melalui TPI yang melibatkan nelayan, pedagang pengumpul, pedagang grosir, pedagang pengecer dan konsumen akhir. 3. Dari 6 saluran pemasaran, tidak ada saluran pemasaran yang mutlak efisien. Namun jika dilihat dari nilai total margin yang rendah, fisherman’s share yang tinggi dan biaya pemasaran yang rendah maka saluran pemasaran ke-3 pada sistem lelang murni cenderung lebih efisien. .

Ramon Musikal Sazmi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Pemasaran Ikan Patin di Kecamatan Sei Putih Laman Kabupaten Lampung Tengah” usahatani ikan patin di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Saluran Pemasaran ikan patin yang terbentuk di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah terdapat 3 saluran pemasaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin, dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki jumlah nelayan terbanyak yaitu 873 kk sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

Tabel 3.1 Jumlah Nelayan tradisional di Kecamatan Pantai Cermin

No	Desa	Jumlah Nelayan (KK)
1	Pantai Cermin Kanan	376
2	Pantai Cermin Kiri	290
3	Kota Pari	127
4	Ujung Rambung	0
5	Kuala Lama	873
6	Besar Dua Terjun	69
7	Sementara	20
8	Arah Payung	70
9	Pematang Kasih	2
10	Celawan	77
11	Lubun saban	179
12	Naga Kisar	10
	Jumlah	2093

Sumber: Kantor Camat Pantai Cermin Dalam Angka 2018

Pada tabel 3.1 Menunjukkan bahwa jumlah nelayan di Kecamatan Pantai Cermin keseluruhan sebanyak 2093, dari seluruh desa jumlah

nelayan yang paling banyak adalah Desa Kuala Lama yaitu 873 KK di susul oleh desa Pantai Cermin Kanan yaitu sebesar 376.

Dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan perikanan, pastilah terdapat pihak-pihak yang berperan didalamnya guna memperlancar proses produksi mereka. Sebelum proses produksi berlangsung didalamnya terdapat proses distribusi. Distribusi adalah istilah yang biasa digunakan dalam proses tataniaga untuk menjelaskan bagaimana suatu produk atau jasa dibuat secara fisik tersedia bagi konsumen.

3.2 Metode Penentuan Sampel

3.2.1 Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tradisional di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto 2006). Metode yang digunakan untuk penentuan sampel itu dengan metode pemilihan secara sengaja yaitu nelayan tradisional yang ada di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin. Dalam penelitian ini, yang diambil sebanyak 30 responden.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer berupa data langsung yang dikumpulkan melalui wawancara dengan responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuisisioner). Data- data tersebut meliputi kegiatan perikanan tangkap, data nelayan tradisional dan tingkat pendapatan yang bersumber dari responden yaitu nelayan tradisional.

2. Data sekunder bersumber dari data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Serdang Bedagai, Badan Pusat Statistik, dan literatur- literatur yang bersumber dari instansi terkait.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran. (sugiyono,2003)

Untuk menjawab permasalahan 1 dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu :

Pendapatan Nelayan

$$P_n = TR - TC$$

P_n = Pendapatan usaha nelayan tradisional (Rp)

TR = Total Revenue (penerimaan usaha nelayan tradisional)/ Rp

TC = Total Cost (biaya total usaha tradisional Rp)

- a. Penerimaan (TR) adalah sejumlah uang yang di terima nelayan atas produksi yang di hasilkan nelayan maka penerimaan nelayan ialah produksi perhari dikalikan harga maka memperoleh penerimaan.
- b. Biaya dalam tangkap ikan (TC) ialah yaitu jumlah biaya peralatan ditambah dengan biaya variabel yaitu jumlah biaya pengeluaran saat melaut.
- c. Total pendapatan (P_n) ialah penerimaan di kurangi biaya.

Untuk menjawab permasalahan 2 dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \text{ (} R/C = \text{ total penerimaan / (total biaya tetap+biaya variabel))}$$

Dimana :

TR : Total Revenue

TC : Total Cost

Keterangan :

Jika $R/C > 1$; Usaha menguntungkan, maka usaha layak di lanjutkan dan di kembangkan

$R/C = 1$; Usaha tidak untung dan tidak rugi

$R/C < 1$; Usaha rugi, maka usaha tidak layak untuk di lanjutkan atau di kembangkan

Analisis R/C merupakan analisis perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Nasrudin 2010).

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1 Defenisi

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan definisi yang meliputi :

1. Nelayan tradisional adalah orang yang melakukan penangkapan ikan dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan jala.
2. Pendapatan adalah pendapatan yang bersumber dari hasil nelayan tradisi

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah di Desa Kuala Lama Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Nelayan tradisional adalah nelayan dengan menggunakan perahu yang bermesin satu, dan alat tangkapnya menggunakan jala
3. Waktu penelitian di mulai dari bulan April 2019 sampai dengan bulan September 2019.

